

## Gambaran Pengetahuan tentang Seks Pranikah pada Remaja (15-19 Tahun) di Kota Surabaya

### *Description of Knowledge about Premarital Sex in Adolescents (15-19 Years) in The City of Surabaya*

Esti Dwi Nastiti\*<sup>1</sup>, Nunik Puspitasari<sup>1</sup>

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masa remaja adalah masa yang sangat rawan, disebabkan oleh rasa keingintahuan pada masa remaja yang besar sehingga remaja berupaya mencoba banyak hal yang baru. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Remaja Tahun 2017 diketahui bahwa hanya 48,6% remaja (15-19 tahun) laki-laki dan 50,5% remaja (15-19 tahun) perempuan yang mengetahui bahwa perempuan bisa hamil dengan hanya sekali melakukan hubungan seksual. Informasi lain dari Survei Perilaku Kesehatan Remaja di Kota Surabaya, hanya 20,3% remaja yang pernah mendengar bahwa ada tempat untuk mendapatkan informasi dan konsultasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Bersumber pada studi sebelumnya diperoleh informasi bahwa sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan yang rendah serta mempunyai perilaku seksual pranikah yang tinggi.

**Tujuan:** Mengetahui gambaran pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Kota Surabaya.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 63 remaja berumur 15 sampai 19 tahun yang bertempat tinggal di Kota Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2021 dengan menggunakan kuesioner secara *online* melalui *google form*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun (33,3%), tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA/Sederajat (58,7%), tingkat pendidikan terakhir ibu remaja yaitu SMA/Sederajat (42,9%), dan tingkat pendidikan terakhir ayah remaja yaitu SMA/Sederajat (38,1%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai seks pranikah yang paling banyak adalah berpengetahuan kurang yaitu sebesar 58,7%. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang seks pranikah sebagian besar berusia 18 tahun (20,6%), sebagian besar tingkat pendidikan terakhirnya adalah SMA/Sederajat (41,3%), sebagian besar tingkat pendidikan terakhir ibu remaja adalah SMA/Sederajat (28,6%), dan sebagian besar tingkat pendidikan terakhir ayah remaja adalah SMA/Sederajat (19%).

**Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan mengenai seks pranikah pada remaja yang rendah dan tingkat pendidikan remaja mempunyai kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah yaitu sebesar 41,3% pada 63 responden di Surabaya, hal ini dapat disebabkan karena seluruh responden pernah mendapat pendidikan formal di sekolah sehingga akses dalam mendapatkan informasi tentang pengetahuan seks pranikah baik berasal dari pendidikan formal maupun nonformal mudah didapatkan.

**Kata kunci:** pengetahuan, seks pranikah, remaja, Surabaya

#### ABSTRACT

**Background:** Adolescence is a vulnerable period, caused by curiosity in adolescence which is great so that teenagers try a lot to try new things. Based on the Adolescent Health Demographic Survey 2017, it was found that only 48,6% of boys aged 15 to 19 years and 50,5% of girls aged 15 to 19 years knew that women could get pregnant with only one sexual intercourse. Other information from the Adolescent Health Behavior Survey in the City of Surabaya, only 20,3% of adolescents have heard that there is a place to get information and consultation

*on adolescents reproductive health. Based on previous research, it was found that most of the adolescents had low level of knowledge and had high premarital sexual behavior.*

**Objectives:** *The objectives of this study is to knowing the description of adolescent knowledge about premarital sex in the city of Surabaya.*

**Methods:** *This research using a cross sectional design. The sample used in this study was 63 adolescents aged 15 to 19 years who live in the city of Surabaya. The collected data in this study was carried out from March to June 2021 using an online questionnaire via google form. Analysis of the data used in this study using descriptive statistical tests.*

**Results:** *The results showed that most of the respondents were 17 years old (33,3%), the latest education level namely Senior High School/Equivalent (58,7%), the last education level of adolescent mothers was Senior High School /Equivalent (42,9%), and the last education level of adolescent fathers was Senior High School /Equivalent (38,1%). The results also show that the level of knowledge of adolescents about premarital sex is the most knowledgeable is less than that is equal to 58,7%. Adolescents who have low knowledge about premarital sex are mostly 18 years old (20,6%), most of their last education level is Senior High School /Equivalent (41,3%), most of adolescents's mother last education level is Senior High School /Equivalent (28,6%), and most of adolescents's father last education level is Senior High School /Equivalent (19%).*

**Conclusions:** *The conclusion from this research is that most of the respondents have a low level of knowledge about premarital sex in adolescents and the level of adolescents education has a tendency to relate to knowledge of premarital sex is 41,3% in 63 respondents in Surabaya, this can be caused all respondents have received normal education at school so that access to information about knowledge about premarital sex comes from both formal and informal education is easy to get.*

**Keywords:** *knowledge, premarital sex, adolescent, Surabaya*

---

\*Koresponden:

esti.dwi.nastiti-2017@fkm.unair.ac.id

Esti Dwi Nastiti

<sup>1</sup>Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan, dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang kritis dalam kehidupan seseorang, sebab terjadi masa peralihan dari anak menjadi dewasa. Masa remaja juga menjadi masa yang penting dalam kehidupan seseorang, sebab pada masa remaja banyak terjadi kejadian yang penting, seperti terjadinya banyak pergantian atau perubahan, adalah perubahan fisik, hormonal, serta psikologis. Masa remaja juga menjadi masa yang rawan, sebab rasa keingintahuan pada remaja biasanya besar, terlebih rasa keingintahuan pada seluruh perihal mengenai kegiatan seksual. Kegiatan seksual yang bisa dilakukan oleh remaja adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, sampai melakukan hubungan intim atau seksual yang seluruhnya memiliki akibat yang negatif pada remaja (Hidayah, 2017).

Pengetahuan adalah hasil dari didapatkannya informasi, yang setelah itu dicermati atau diperhatikan, dimengerti atau dipahami, serta diingat oleh manusia yang mendapatkannya (Notoatmojo, 2014). Pengetahuan bisa terjadi apabila seorang melakukan penginderaan pada sesuatu objek tertentu. Penginderaan yang dilakukan adalah penginderaan yang menggunakan panca indera manusia, adalah indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera raba, serta indera rasa. Pengetahuan manusia umumnya didapatkan dari indera penglihatan adalah mata serta indera pendengaran yaitu telinga. Pengetahuan adalah salah satu aspek yang bisa mempengaruhi kegiatan atau aktivitas seks pranikah yang bisa dilakukan oleh remaja. Pengetahuan juga adalah aspek yang penting dalam kehidupan remaja.

Informasi dari Survei Demografi Kesehatan Remaja Tahun 2017 diketahui bahwa hanya 48,6% remaja laki-laki di Indonesia berumur 15 hingga 19 tahun serta 50,5% remaja perempuan di Indonesia berumur 15 hingga 19 tahun yang mengetahui bahwa perempuan bisa hamil dengan hanya sekali melakukan hubungan intim atau seksual (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018). Informasi lain dari Hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019, remaja yang belum kawin berumur 10 hingga 24 tahun di Jawa Timur yang mengetahui apabila perempuan dapat hamil dengan sekali melakukan hubungan intim atau seksual hanya 47,1%, 10,6% memilih tidak dapat hamil, serta 42,4% memilih tidak tahu (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Informasi lain dari Survei Perilaku Kesehatan Remaja di Kota Surabaya yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Tahun 2009 mengemukakan bahwa hanya 20,3% remaja yang pernah mendengar apabila terdapat wadah ataupun tempat untuk memperoleh informasi serta konsultasi mengenai kesehatan reproduksi remaja (Sahrial, 2011). Riset lain mengemukakan informasi apabila remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 66%

serta memiliki perilaku seksual pranikah dengan risiko tinggi yaitu sebesar 51% (Istiqomah and Notobroto, 2016).

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa pengetahuan remaja mengenai seks pranikah masih rendah. Rendahnya pengetahuan remaja ini dapat meningkatkan keinginan remaja dalam melakukan seks pranikah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja Kota Surabaya mengenai seks pranikah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, pada bulan Maret sampai Juni 2021 setelah mendapat persetujuan etik dari komisi etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya dengan nomor Sertifikat Uji Etik adalah Number:111/HRECC.FODM/III/2021. Populasi pada penelitian ini yaitu 228.132 orang (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2018). Sampel pada penelitian ini adalah 63 remaja di Kota Surabaya yang berumur 15 sampai 19 tahun. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui *google form* pada remaja di Surabaya. Penyebaran *link google form* melalui sosial media seperti *whatsapp*, *twitter*, serta *instagram*. Responden yang memenuhi kriteria serta bersedia mengisi kuesioner penelitian adalah sampel yang terpilih secara acak menjadi responden pada penelitian ini.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah usia, pendidikan remaja, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan pengetahuan tentang seks pranikah. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini merupakan dengan data primer yang berasal dari pengisian kuesioner dari 63 responden dengan *google form*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan uji statistika deskriptif. Proses uji statistik deskriptif dilakukan dengan menganalisis total skor pada pertanyaan bagian pengetahuan tentang seks pranikah. Analisis ini dilakukan menggunakan program statistik komputer SPSS yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori (Sanifah, 2018).

**Tabel 1.** Kategori Pengetahuan Tentang Seks Pranikah

Kategori	Penilaian Pengukuran
Tinggi	jawaban benar 76%-100%
Sedang	jawaban benar 56%-75%
Rendah	jawaban benar <56%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah sejumlah 63 remaja di Kota Surabaya. Karakteristik responden terdiri dari umur, pendidikan remaja, pendidikan ibu, serta pendidikan ayah responden (Tabel 2).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Remaja di Kota Surabaya

Karakteristik	f	%
<b>Umur</b>		
15 Tahun	7	11,1
16 Tahun	14	22,2
17 Tahun	21	33,3
18 Tahun	20	31,7
19 Tahun	1	1,6
<b>Pendidikan Remaja</b>		
SD/Sederajat	1	1,6
SMP/Sederajat	25	39,7
SMA/Sederajat	37	58,7
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak Tamat SD	1	1,6
SD/Sederajat	5	7,9
SMP/Sederajat	3	4,8
SMA/Sederajat	27	42,9
D1	5	7,9
D3	7	11,1
S1	14	22,2
S2	1	1,6
<b>Pendidikan Ayah</b>		
Tidak Tamat SD	1	1,6

SD/Sederajat	1	1,6
SMP/Sederajat	7	11,1
SMA/Sederajat	24	38,1
D1	2	3,2
D2	1	1,6
D3	1	1,6
S1	21	33,3
S2	5	7,9

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun adalah sebesar 33,3%. Usia 17 tahun umumnya termasuk dalam masa pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan terakhir yakni SMA/Sederajat adalah sebesar 58,7%. Responden yang berada pada masa SMA, umumnya memperoleh pengetahuan lebih banyak daripada SMP serta SD (Rahayu, Rismawanti and Jaelani, 2017). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki ibu dengan riwayat pendidikan yakni jenjang pendidikan SMA/Sederajat adalah sebesar 42,9% dan mayoritas riwayat pendidikan ayah responden juga jenjang pendidikan SMA/Sederajat adalah sebesar 38,1%. Sejalan dengan data dari Profil Kesehatan Surabaya Tahun 2018 bahwa persentase Pendidikan yang paling banyak ditamatkan sebelum tahun 2016 serta 2017 merupakan jenjang SMA/SMK/MA/Paket C (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari didapatkannya informasi, yang setelah itu dicermati atau diperhatikan, dimengerti atau dipahami, serta diingat oleh manusia (Notoatmojo, 2014). Pengetahuan manusia biasanya didapatkan dari indera penglihatan adalah mata serta indera pendengaran adalah telinga. Pengetahuan mengenai seks pranikah adalah dasar ataupun bekal bagi remaja untuk menghindari atau menjauhi seks pranikah. Tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja di Surabaya terlampir pada tabel 3.

**Tabel 3.** Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah Pada Remaja di Surabaya

Pengetahuan Seks Pranikah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	8	12,7
Sedang	18	28,6
Rendah	37	58,7
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah sebesar 58,7% responden mempunyai tingkatan pengetahuan seks pranikah yang rendah, kemudian diikuti dengan tingkatan pengetahuan yang sedang serta tinggi. Artinya, sebagian besar remaja di Surabaya masih mempunyai tingkatan pengetahuan seks pranikah yang rendah. Pengetahuan remaja di Surabaya umumnya masih rendah pada aspek pubertas dan perilaku seks pranikah. Rendahnya pengetahuan ini dapat disebabkan karena pubertas dan perilaku seks pranikah masih jarang didiskusikan dengan para remaja dan menganggap kedua hal tersebut adalah hal yang tabu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa 66% remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surabaya mempunyai tingkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seksual yang kurang (Istiqomah and Notobroto, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I, yang hasilnya adalah 48,1% remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I mempunyai tingkatan pengetahuan yang termasuk dalam jenis kurang (Dewi and Wirakusuma, 2017). Hasil penelitian lain yang juga sejalan adalah penelitian pada remaja di SMA Negeri 1 Indralayu Utara yang hasil penelitiannya merupakan sebagian besar remaja mempunyai tingkatan pengetahuan yang rendah adalah 54,5% mengenai seksual pranikah (Nurhayati, Alam Fajar and Yeni, 2017). Penelitian ini bisa sejalan dengan penelitian sebelumnya sebab kriteria sampel yang digunakan pada penelitian merupakan remaja.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada Remaja di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Jawa Barat Tahun 2018 yang mengemukakan bahwa hanya 40% remaja yang mempunyai tingkatan pengetahuan yang kurang mengenai seks pranikah (Dewinur, Sari and Pertiwi, 2018). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMKN 2 Sewon Bantul, yang hasilnya adalah 51,7% remaja telah memiliki pengetahuan seks pranikah yang cukup (Husna and Ariningtyas, 2019). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Jatipuro yang hasilnya merupakan 56,9% responden sudah mempunyai tingkatan pengetahuan yang baik (Ariska and Yuliana, 2021). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 8 Tasikmalaya yang hasilnya merupakan 40,5% responden sudah mempunyai pengetahuan seks pranikah dalam jenis yang baik (Febuanti, Alpiyanto and Kartilah, 2017). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sentolo Kulon Progo yang mengemukakan apabila tingkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja sebagian besar termasuk tinggi, yaitu sebesar 42,5% (Sari *et al.*, 2020). Perbedaan pada

penelitian ini diakibatkan oleh kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya didominasi oleh siswa dengan jurusan IPA yang pastinya sudah lebih banyak memperoleh pembelajaran mengenai pendidikan seksual melalui mata pelajaran biologi.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Notoatmojo pengetahuan dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal (Notoatmojo, 2014). Aspek internal yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia serta pengalaman. Responden berusia 15 sampai 19 tahun telah mempunyai banyak pengalaman yang bisa dijadikan sebagai salah satu wadah pembelajaran dalam mendapatkan pengetahuan seks pranikah.

Aspek eksternal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi, sosial, budaya, dan ekonomi serta lingkungan. Responden pada penelitian ini yaitu 63 remaja di Surabaya yang seluruhnya pernah memperoleh pendidikan formal di sekolah sehingga sepatutnya akses dalam memperoleh informasi mengenai pengetahuan seks pranikah baik dari pendidikan formal maupun nonformal mudah didapatkan. Tetapi, pada kenyataannya, hanya 20,3% remaja di Surabaya yang pernah mendengar bahwa terdapat wadah ataupun tempat untuk memperoleh informasi serta konsultasi mengenai kesehatan reproduksi remaja (Sahril, 2011) serta bersumber pada hasil penelitian dari 63 responden, mayoritas responden adalah sebesar 58,7% responden mempunyai tingkatan pengetahuan seks pranikah yang rendah. Perihal tersebut menunjukkan apabila akses dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam menambah pengetahuan seks pranikah masih sulit dalam didapatkan.

Tidak hanya itu, sosial, budaya, dan ekonomi serta lingkungan dari 63 responden juga telah dalam jenis yang baik, sehingga sepatutnya pengetahuan dari 63 responden ini telah dalam jenis yang baik. Orang tua responden selaku salah satu aspek penting dalam lingkungan terkecil pada remaja telah mempunyai jenis yang baik sebab hampir seluruhnya telah pernah mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Tetapi, tidak hanya orang tua yang mempengaruhi pengetahuan pada remaja, tetapi segala aspek di masyarakat seperti keluarga, sahabat, guru, tenaga kesehatan, serta pemerintah juga mengambil kedudukan penting sehingga pengetahuan remaja bisa ditingkatkan. Pemerintah bisa membuat program mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam menaikkan tingkatan pengetahuan seks pranikah. Program yang sudah diselenggarakan oleh pemerintah adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang didalamnya terdapat Posyandu Remaja (PosRem) dalam keberlangsungan program PKPR.

Menurut Notoatmojo, usia adalah salah satu aspek internal yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2014). Tabulasi silang pada usia dan tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja di Surabaya terlampir pada tabel 4.

**Tabel 4.** Gambaran Pengetahuan tentang Seks Pranikah Berdasarkan Usia pada Remaja di Kota Surabaya

Usia	Pengetahuan Remaja					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
15 tahun	1	1,6	4	6,3	2	3,2
16 tahun	1	1,6	3	4,8	10	15,9
17 tahun	3	4,8	6	9,5	12	19
18 tahun	2	3,2	5	7,9	13	20,6
19 tahun	1	1,6	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil tabulasi silang dari 63 responden mengindikasikan bahwa usia tidak memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah pada 63 remaja di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara remaja yang tingkat pengetahuan mengenai seks pranikah yang rendah, sebagian besar berusia 18 tahun (20,6%). Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan hasil dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019 yaitu 58% remaja berusia 15 sampai 19 tahun mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang rendah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja lebih tinggi pada remaja usia 20 sampai 24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ditingkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) pada remaja berusia 15 hingga 19 tahun yang memuat tentang aspek seks pranikah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang hasilnya adalah pada siswa SMAN 7 Pekanbaru pada Tahun 2018 ada korelasi signifikan bermakna antara usia remaja dengan pengetahuan remaja (Martilova, 2020). Perbedaan ini bisa terjadi sebab pada penelitian sebelumnya, fokusnya hanya pada pengetahuan remaja dalam aspek pencegahan HIV AIDS.

Usia tidak memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah pada 63 remaja di Surabaya bisa ditimbulkan oleh akses dalam mendapatkan informasi saat ini sudah sangat mudah untuk didapatkan. Sehingga, berapapun usia seorang, dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi baik berasal dari internet maupun berasal dari kehidupan nyata sehari-hari. Adanya kemudahan pada mengakses

informasi dalam menambah pengetahuan ini mempunyai hal positif dan hal negatif. Hal positif yang dapat diambil adalah jika remaja mendapat informasi baru tentang kesehatan reproduksi dan diterapkan untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja. Hal negatif yang dapat timbul adalah jika remaja menerima informasi tentang seks pranikah, namun remaja menjadi semakin ingin untuk mencoba melakukannya, sehingga remaja terjatuh dalam perilaku seks pranikah. Tetapi, hal negatif tersebut bisa dilakukan oleh berbagai usia pada remaja dengan berbagai tingkatan pengetahuan, sehingga perlu pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh keluarga dan berbagai aspek masyarakat dalam mengawasi remaja agar tidak merasakan dampak negatif dari keinginan dan keingintahuan remaja dalam melakukan kegiatan atau aktivitas perilaku seksual pranikah.

Menurut Notoatmojo, pendidikan merupakan salah satu aspek eksternal yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2014). Tabulasi silang pada tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja di Surabaya terlampir pada tabel 5.

**Tabel 5** Gambaran Pengetahuan tentang Seks Pranikah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Remaja pada Remaja di Kota Surabaya

Pendidikan Remaja	Pengetahuan Remaja					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
SD	1	1,6	0	0	0	0
SMP	7	11,1	7	11,1	11	17,5
SMA	0	0	11	17,5	26	41,3

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil tabulasi silang dari 63 responden mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan remaja mempunyai kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah pada 63 remaja di Surabaya. Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara remaja yang tingkat pengetahuan mengenai seks pranikah yang rendah, sebagian besar pendidikan terakhir remaja yaitu jenjang SMA (41,3%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019 yang hasilnya adalah 61,0% remaja SMA sudah mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang baik (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Terdapat perbedaan pada hasil penelitian ini bisa disebabkan oleh karakteristik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu remaja berusia 15 sampai 19 tahun sehingga mayoritas responden telah menempuh jenjang pendidikan SMA. Pada remaja SMA tingkat pengetahuan tentang seks pranikah perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh remaja SMA umumnya memiliki rasa tertarik pada lawan jenis yang meningkat, sehingga harus diimbangi dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang baik supaya remaja SMA dapat terhindar dari rasa ingin melakukan tindakan seks pranikah.

Pendidikan remaja memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah pada 63 remaja di Surabaya dapat ditimbulkan oleh karena seluruh responden pernah mendapat pendidikan formal di sekolah sehingga akses dalam mendapatkan informasi tentang pengetahuan seks pranikah baik berasal dari pendidikan formal maupun nonformal mudah didapatkan. Selain itu, dengan bertambahnya tingkat pendidikan seharusnya juga diimbangi dengan tingkat dan penerapan pengetahuan yang semakin baik. Pemerintah sudah membentuk berbagai program di berbagai jenjang pendidikan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan remaja, seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang terdapat di tiap sekolah.

Peningkatan pengetahuan remaja juga bisa dilakukan dengan menyampaikan edukasi dengan menggunakan permainan di berbagai jenjang pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan pada SMPN 1 Besuki Tulungagung, bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan remaja dengan menggunakan media permainan ular tangga (Safitri, 2017). Peningkatan pengetahuan remaja juga bisa dilakukan dengan pendidikan sebaya pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sukamara bahwa adanya peningkatan yang signifikan yaitu 61,0% menjadi 78,2% setelah dilakukannya pendidikan sebaya (Oktarina, Marono and Purnomo, 2017). Peningkatan pengetahuan remaja juga bisa dilakukan dengan pembekalan melalui ceramah serta diskusi, seperti yang dilakukan pada penelitian sebelumnya pada SMPN dan SMAN 77 Jakarta Pusat (Susmiarsih, Marsiati and Endrini, 2019). Peningkatan pengetahuan remaja juga bisa dilakukan dengan diberikan penyuluhan di berbagai jenjang pendidikan, seperti yang dilakukan pada penelitian sebelumnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Regenerasi Tateli (Piri, Kairupan and Engkeng, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada SMAN 6 Kota Malang bahwa terdapat pengaruh yaitu peningkatan pengetahuan seks pranikah dengan adanya penyuluhan kesehatan reproduksi (Cahyani, Yunus and Ariwinanti, 2019).

Menurut Notoatmojo, lingkungan menjadi salah satu aspek eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang (Notoatmojo, 2014). Salah satu contoh dari aspek lingkungan merupakan tingkat pendidikan ibu. Tabulasi silang pada tingkat pendidikan ibu dan tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja di Surabaya terlampir pada tabel 6.

**Tabel 6.** Gambaran Pengetahuan tentang Seks Pranikah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu pada Remaja di Kota Surabaya

Pendidikan Ibu	Pengetahuan Remaja					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
Tidak TamatSD	0	0	0	0	1	1,6
SD	1	1,6	1	1,6	3	4,8
SMP	0	0	2	3,2	1	1,6
SMA	2	3,2	7	11,1	18	28,6
D1	1	1,6	1	1,6	3	4,8
D3	1	1,6	1	1,6	5	7,9
S1	3	4,8	5	7,9	6	9,5
S2	0	0	1	1,6	0	0
S2	0	0	1	1,6	0	0

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil tabulasi silang dari 63 responden mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah di 63 remaja di Surabaya. Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara remaja yang tingkat pengetahuan mengenai seks pranikah yang rendah, sebagian besar pendidikan terakhir ibu remaja yaitu jenjang SMA (28,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa siswi SMP IT Nur Hikmah bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan siswa siswi SMP IT Nur Hikmah mengenai dampak seks pranikah tahun 2020 (Susanti and Fatimah, 2020).

Tingkat pendidikan ibu tidak memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah di 63 remaja di Surabaya bisa disebabkan karena sedari kecil, anak akan diberikan informasi dan pengetahuan oleh ibu. Ibu juga bisa memberikan pengetahuan kepada anaknya berdasarkan pengalaman, karena pengalaman orang tua dalam hidupnya pasti lebih banyak daripada remaja. Selain itu, saat ini juga banyak ibu yang jarang berdiskusi dengan anak, sehingga remaja tidak hanya menerima informasi dan pengetahuan dari ibu.

Menurut Notoatmojo, lingkungan menjadi salah satu aspek eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2014). Selain pendidikan ibu, contoh dari aspek lingkungan adalah tingkat pendidikan ayah. Tabulasi silang pada tingkat pendidikan ayah dan tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja di Surabaya terlampir pada tabel 7.

**Tabel 7.** Gambaran Pengetahuan tentang Seks Pranikah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah pada Remaja di Kota Surabaya

Pendidikan Ayah	Pengetahuan Remaja					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	F	%	f	%
Tidak Tamat SD	0	0	0	0	1	1,6
SD	0	0	0	0	1	1,6
SMP	1	1,6	1	1,6	5	7,9
SMA	1	1,6	11	17,5	12	19
D1	0	0	0	0	2	3,2
D2	0	0	0	0	1	1,6
D3	0	0	0	0	1	1,6
S1	5	7,9	5	7,9	11	17,5
S2	1	1,6	1	1,6	3	4,8

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa hasil tabulasi silang dari 63 responden mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ayah tidak memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah pada 63 remaja di Surabaya. Berdasarkan tabel 7, hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara remaja yang tingkat pengetahuan mengenai seks pranikah yang rendah, sebagian besar pendidikan terakhir ayah remaja yaitu jenjang SMA (19%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa siswi SMP IT Nur Hikmah bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan pengetahuan siswa siswi SMP IT Nur Hikmah mengenai dampak seks pranikah tahun 2020 (Susanti and Fatimah, 2020).

Tingkat pendidikan ayah tidak memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah pada 63 remaja di Surabaya bisa disebabkan karena umumnya anak lebih dekat dengan ibu. Namun, ayah juga berperan dalam pemberian informasi dan pengetahuan kepada anak. Selain itu, umumnya ayah bekerja sehingga jarang berdiskusi dengan anak.

Kelebihan penelitian ini yaitu sasaran yang digunakan adalah remaja di Kota Surabaya, umumnya penelitian terdahulu sasaran penelitiannya hanya di beberapa sekolah tertentu. Kekurangan penelitian ini yaitu,

penelitian ini dilaksanakan pada saat adanya pandemi COVID-19. Sehingga, dalam pengambilan data hanya dilakukan pengambilan data secara daring atau *online*.

## KESIMPULAN

Responden sebagian besar berusia 17 tahun, mayoritas riwayat pendidikan terakhirnya adalah jenjang SMA/Sederajat, mayoritas riwayat pendidikan terakhir ibu responden adalah jenjang SMA/Sederajat, mayoritas riwayat pendidikan terakhir ayah responden adalah jenjang SMA/Sederajat. Sebagian besar responden dari 63 responden di Kota Surabaya memiliki tingkat pengetahuan mengenai seks pranikah yang rendah. Tingkat pendidikan remaja memiliki kecenderungan berhubungan dengan pengetahuan seks pranikah pada 63 responden di Kota Surabaya. Saran untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah dengan menerapkan penggunaan berbagai media dengan bijak, salah satu contohnya yaitu dengan mengadakan *talk show* rutin dengan *influencer* sosial media dan untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan faktor lain yang diteliti untuk melihat hubungan atau pengaruh tingkat pengetahuan pada remaja.

## ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam pembuatan penelitian ini, terutama Ibu Nunik Puspitasari, Bapak Lutfi Agus Salim, dan seluruh responden yang telah membantu dalam penelitian.

## REFERENSI

- Ariska A, Yuliana N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMP N 2 Jatipuro. *Stethoscope*. 2021;1(2):138–44.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017 [Internet]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan. 2018. p. 1–606. Available from: [https://www.academia.edu/41490375/Laporan\\_SDKI\\_2017\\_Remaja](https://www.academia.edu/41490375/Laporan_SDKI_2017_Remaja) (Accessed: 05 Oktober 2020)
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019 [Internet]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2019. Available from: <https://sirusa.bps.go.id> (Accessed: 21 November 2020)
- Cahyani AN, Yunus M, Ariwinanti D. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. 2019;1(2):92–101.
- Dewi NLPR, Wirakusuma I. Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *E-Jurnal Med*. 2017;6(10):50–4.
- Dewinur, Sari, M. M. and Pertiwi, F. D. (2018) ‘Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Jawa Barat Tahun 2018’, *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Profil Kesehatan 2018 [Internet]. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya; 2018. Available from: <http://dinkes.surabaya.go.id> (Accessed: 21 November 2020)
- Febuanti, S., Alpiyanto, R. and Kartilah, T. (2017) ‘Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Pranikah Di Salah Satu SMA Kota Tasikmalaya’, *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 17(2), p. 261.
- Hidayah B. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Berpacaran Remaja Di SMK “X” Surabaya [Internet]. Universitas Airlangga. Universitas Airlangga; 2017.
- Husna, F. and Ariningtyas, N. (2019) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Seks Pra Nikah’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(02)
- Istiqomah N, Notobroto HB. Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *J Biometrika dan Kependud*. 2016;5(2):125–34.
- Martilova D. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan HIV AIDS Di SMA N 7 Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal Midwifery Sci)*. 2020;4(1):63–8.
- Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2014. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
- Sanifah LJ. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika*; 2018.
- Nurhayati, A., Alam Fajar, N. and Yeni (2017) ‘Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 1 Indralayu Utara’, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), pp. 83–90.
- Oktarina, J., Marono, H. M. and Purnomo, W. (2017) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(1).
- Piri, R. V. P., Kairupan, B. H. . and Engkeng, S. (2019) ‘Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat

- Pengetahuan Seks Pranikah Di SMK Regenerasi Tateli', *Jurnal KESMAS*, 8(6), pp. 465–470.
- Rahayu, I., Rismawanti, V. and Jaelani, A. K. (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar', *Jurnal Endurance*, 2(2), pp. 145–150.
- Safitri AN. Pengaruh Edukasi Dengan Media Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Pranikah Di SMPN 1 Besuki, Tulungagung. Universitas Airlangga; 2017.
- Sahrial A. Pentingnya PKPR Untuk Mengakomodasi Kebutuhan Remaja [Internet]. Dinas Kesehatan Kota Surabaya. 2011. Available from: <http://dinkes.surabaya.go.id/portalv2/blog/tag/kesehatan-remaja/> (Accessed: 12 September 2021)
- Sari, I. P. *et al.* (2020) 'Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa SMA', *Jurnal Spirits*, 10(2), pp. 24–34.
- Susanti, R. and Fatimah, O. Z. S. (2020) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pergaulan Bebas Pada Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah', *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 77–84.
- Susmiarsih, T. P., Marsiati, H. and Endrini, S. (2019) 'Peningkatan Pengetahuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMPN 77 dan SMAN 77 Jakarta Pusat', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 206–213.